

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rerangka Teori dan Penurunan Hipotesis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan dasar teori yang sering digunakan untuk menjalankan aktivitas bisnis. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan bentuk kerjasama antara *agent* (sebagai pihak yang mengelola perusahaan) dan *principal* (sebagai pemilik perusahaan).

Dengan adanya kepentingan masing-masing pihak, muncul adanya informasi yang asimetri. Informasi asimetri muncul ketika manajer mengetahui informasi internal perusahaan lebih luas dan detail pada masa yang akan datang, dibandingkan informasi yang diperoleh prinsipal. Dapat disimpulkan bahwa informasi yang diperoleh antara pihak manajer dan pihak prinsipal tidak seimbang. Asimetri Informasi dapat berkurang jika menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Untuk menyeimbangi kepentingan antara *agent* dan *principal*, auditor ditugaskan untuk memeriksa laporan keuangan yang menghasilkan laporan audit yang berkualitas agar berguna untuk pengambilan keputusan. Dengan adanya laporan audit prinsipal dapat melihat relevansi laporan keuangan.

2. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi (Kurniawati, 2014). Informasi sangat penting bagi kalangan investor ataupun pelaku bisnis, karena informasi menyediakan gambaran masa lalu, saat ini ataupun masa depan tentang bagaimana kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang relevan digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan investasi.

Informasi yang dikeluarkan dari suatu perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak investor. Apabila sinyal yang dikeluarkan merupakan *good news* maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang berkualitas. Hal ini dapat menarik investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika sinyal yang diberikan perusahaan buruk (*bad news*) maka kualitas dari perusahaan tersebut buruk. Sinyal *good news* atau *bad news* dapat mempengaruhi harga saham di perusahaan. Sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting dan berguna bagi pemakai laporan keuangan. Berita buruk dalam suatu perusahaan akan memperpanjang *audit delay*. Akibatnya investor akan berfikir berulang-ulang untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki berita baik, karena cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan.

3. *Audit Delay*

Audit delay merupakan rentang waktu antara tutup buku dengan tanggal pelaporan keuangan. Semakin lama rentang waktu *audit delay*, maka semakin tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan agar kapasitas yang terkandung didalamnya tidak berkurang. Relevan apabila laporan keuangan tersedia tepat waktu untuk pengambilan keputusan. *Audit delay* akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, informasi yang terdapat didalamnya akan berkurang kapasitasnya. Perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan merupakan berita buruk bagi perusahaan, dan mempengaruhi investor untuk berfikir ulang jika akan menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) ada tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yaitu :

- a. *Preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal pelaporan keuangan sampai akhir *preliminary* oleh bursa.
- b. *Auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- c. *Total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasi oleh bursa.

A. Penurunan Hipotesis

1. Hubungan Profitabilitas dengan *Audit Delay*.

Profit akan menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai perusahaan, karena apabila suatu perusahaan memiliki profit yang rendah yaitu pengeluaran lebih besar dari pendapatan, lambat laun perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Profitabilitas merupakan salah satu informasi yang sangat penting bagi investor untuk menanamkan modalnya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk melihat apakah tanggung jawab manajemen suatu perusahaan dapat dijalankan dengan baik dan efektif. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan maka semakin tinggi pula perusahaan dapat memperoleh laba bagi perusahaannya.

Profitabilitas yang tinggi cenderung mempengaruhi perusahaan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Perusahaan akan mengalami *audit delay* ketika profitabilitas dalam perusahaan tersebut rendah. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan memicu kemunduran laporan keuangan. Auditor akan mengidentifikasi penyebab rendahnya profitabilitas dalam perusahaan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan tersebut.

Penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) dengan sampel perusahaan manufaktur di BEI periode 2010-2011 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas dengan *audit delay*. Mendukung hal tersebut juga dibuktikan dalam penelitian Sutapa dan

Wirakusuma (2013) dengan sampel perusahaan *high profile* yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 yang juga menunjukkan profitabilitas negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) dengan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2001 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Teori agensi menjelaskan adanya hubungan yang kontaktual antara pemilik perusahaan dan manajemen untuk meyejahterakan dirinya sendiri dengan harapan profitabilitas yang selalu meningkat. Oleh karena itu manajemen harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya dalam pengungkapan informasi agar laba yang dilaporkan lebih tinggi. Apabila laba yang dilaporkan tinggi maka diperkirakan *audit delay* semakin pendek. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki laba yang rendah, karena merupakan berita buruk dalam suatu perusahaan. Laba yang rendah cenderung mengalami *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi lama atau tidaknya penyelesaian audit serta publikasi laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2. Hubungan Solvabilitas dengan *Audit Delay*.

Solvabilitas dalam perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka

pendek. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) mengungkapkan bahwa proporsi relatif dari hutang terhadap total aset menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Proporsi hutang yang semakin besar akan meningkatkan resiko kerugian dalam sebuah perusahaan, meningkatkan kehati-hatian auditor dalam mengaudit laporan keuangan dan cenderung mengakibatkan rentang *audit delay* yang lebih panjang. Hal ini disebabkan karena proporsi hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko keuangan perusahaan, seperti adanya *fraud* dan *mismanagement*.

Solvabilitas dapat mengindikasikan kesehatan finansial dari perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Dikaitkan dengan teori sinyal, solvabilitas yang tinggi merupakan sinyal yang buruk bagi perusahaan. Sinyal yang buruk menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang buruk. Hal ini mengakibatkan kewaspadaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan apakah laporan audit tersebut kurang teliti atau kurang dapat dipercaya. Akibatnya Auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan sehingga diperkirakan mengalami *audit delay*. Hasil penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015) dengan sampel perusahaan manufaktur di BEI periode 2010-2011 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara solvabilitas dengan *audit delay*. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Aryaningsih dan Budiarta (2014). Berdasarkan penjelasan dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

3. Hubungan Opini Audit dengan *Audit Delay*.

Secara umum auditing merupakan proses sistematis untuk mengevaluasi dan memperoleh bukti empiris mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada para pemakai (Mulyadi, 2002). Audit merupakan evaluasi dari suatu organisasi. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk mengetahui apakah laporan yang diaudit disajikan secara wajar. Laporan audit harus sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Auditor merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam mewujudkan laporan keuangan yang berkualitas. Ada lima jenis pendapat auditor (Mulyadi, 2010) yaitu: (a) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), (b) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), (c) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), (d) Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), (e) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Dikaitkan dengan teori signal, perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* merupakan *bad news* bagi suatu perusahaan sehingga diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Secara logika auditor membutuhkan waktu dan usaha mengkonfirmasi kualifikasi audit dan merupakan indikasi terjadinya negosiasi dengan klien, serta konsultasi dengan

partner audit yang lebih senior. Hal ini dapat memperlambat proses audit, sehingga diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Di samping itu penerimaan pendapat selain *unqualified* merupakan indikasi adanya konflik antara auditor dan perusahaan sehingga memperpanjang *audit delay*. Perusahaan yang mendapat opini audit *unqualified opinion* cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, karena hal ini merupakan good news bagi suatu perusahaan, sehingga auditor lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan. Kartika (2009) menemukan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2005. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Subekti dan Widiyanti (2004). Berbeda dengan penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015) bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dari uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

4. Hubungan Kompleksitas Operasi Perusahaandengan *Audit Delay*.

Perusahaan dikatakan kompleks apabila perusahaan tersebut memiliki anak. Kerumitan ini muncul ketika akan dilakukan konsolidasi laporan keuangan perusahaan induk. Konsolidasi laporan keuangan dilakukan dengan menggabungkan laporan keuangan anak perusahaan yang terpisah yang terdiri dari dua entitas atau lebih, kemudian dilakukan penyesuaian. Perusahaan induk harus menunggu laporan keuangan dari pihak anak perusahaan, hal ini diduga

dapat mempengaruhi *audit delay*. Semakin banyak anak yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan membutuhkan waktu lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, maka cenderung terlambat dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan. Dikaitkan dengan teori agensi untuk mengurangi adanya informasi asimetri, pihak *agent* harus bekerja semaksimal mungkin agar dalam menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Auditor juga harus memeriksa laporan keuangan agar mendapatkan laporan keuangan perusahaan yang berkualitas. Dengan melihat laporan audit pihak *principal* dapat melihat relevansi dari laporan keuangan perusahaan.

Paramitasari dkk., (2013) menemukan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif dengan *audit delay* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Givolvy dan Palmon (1982). Berbeda dengan penelitian Angruningrum dan wirakusuma (2013) serta Pradana dan Wirakusuma (2013) yang menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

C. Model Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka model penelitian digambarkan sebagai

berikut :

